

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lagu Daerah

Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:3), lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum syairnya sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Bentuk pola irama maupun susunan melodinya sangat sederhana sehingga mudah dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat. Teknik ucapan/artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan ketentuan vokalisasi.

Berdasarkan hal di atas tersebut, jika dilihat bahwa isi lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan masyarakat setempat, menceritakan tradisi perjuangan suatu daerah, nilai-nilai budaya dan memperkenalkan daerahnya ke khalayak banyak yang ide penciptanya berdasarkan atas budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan juga nada yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia.

Menurut fasih Subagyo dan Wahyu Purnomo (2010:10), lagu daerah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sederhana, lagu daerah biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya, maka lebih mudah dimengerti masyarakat.
2. Kedaerahan, lirik syair lagu daerah sesuai dengan daerah atau dialek yang bersifat lokal, lagu daerah tumbuh dari budaya daerah, syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya dimengerti oleh daerah tersebut.
3. Turun-temurun, lagu daerah setempat bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau nenek kepada cucunya.
4. Jarang diketahui penciptanya, lagu daerah mempunyai karakter turun-temurun karena penciptanya jarang diketahui atau jarang bersifat tertulis.

2.2 Konsep Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:43), analisa adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Kata analisis mempunyai arti penelitian suatu masalah, atau penelitian terhadap suatu peristiwa sehingga dapat diketahui latar belakang dan duduk permasalahannya atau proses kejadiannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern).

Adapun analisis lagu *Ba Bilang Aghi* meliputi unsur-unsur yaitu melodi, ritme, harmoni dan timbre. Seperti yang dikemukakan oleh Bruno Nettel dalam bukunya *Theory and method in Ethnomusicology* (1964:98):

Mentranskripkan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio kedalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian “penotasian” dalam etnomusikologi, yaitu proses mengalihkan bunyi menjadi simbol visual.

Tata kerja transkripsi dua cara pendekatan yang penting, yaitu membuat analisa serta mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menuliskannya diatas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat.

2.3 Konsep Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah bagian dari seni musik yang mana lagu dapat menuangkan ekspresi pencipta penyampaian pesan kepada pendengarnya melalui instrumen musik lirik dan cara dia membawakan lagu tersebut.

Menurut Kard-Edmund Prier Sj (1996:2). Suatu gagasan/ ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada music serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Menurut Banoe (2003: 151) dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan

2.4 Teori Bentuk Lagu

Teori adalah suatu susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan (Hedriksen:1992). Teori adalah konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari suatu fenomena (Kerlinger:1973).

Menurut karl-Edmund Prier SJ bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat dalam lagu,maka jumlah kalimat dapat dibedakan(1) bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja(2) bentuk lagu dua bagian : dengan dua kalimat yang berlainan(3) bentuk lagu tiga bagian :dengan tiga kalimat yang berlainan.(1996:5)

2.4.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Bentuk lagu satu bagian adalah utuh, karena terdiri dari kalimat dengan koma titik, mempunyai arti dalam dirinya sendiri karena bentuknya bulat, dengan refren yang singkat, dalam bentuk lagu satu bagian ini harus lebih kaya, lebih padat bobotnya dari pada sebuah refren dan inilah sebab bahwa jarang terdapat lagu dengan kalimat satu saja. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya, terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi :

Kemungkinan pertama A (a a') : artinya pertanyaan ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya seperti lagu Bagimu Negeri, kode A (a a') berarti bahwa lagu Bagimu negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun karena pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi: (a a').

Kemungkinan kedua A (a x) : pertanyaan dan jawaban berbeda. Contohnya seperti lagu Kole-kole. Lagu Kole-kole terdiri dari satu kalimat saja. Maka diberi kode A, karena pertanyaan dan jawaban berbeda maka kode A dilengkapi dengan a b menjadi : A(a b). (1996:6).

2.4.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental, untuk iringan tari).

Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat / frase terdiri diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu Bagimu negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A dan kalimat B tidak

harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras diantara 2 kalimat lagu perlu dicari secara teliti, karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai: (1) kontras dinamika (2) kontras tonalitas (mayor, minor atau sebaliknya) (3) kontras harmoni (4) kontras arah lagu. (1996:10).

2.4.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian. Artinya: dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu yang berbentuk tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras diantara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkatan atau sebagai ulangan/kenangan, tergantung dari syair, dalam pembawaan pun hendaknya diindahkkan demikian (1996:12). Selanjutnya dalam bentuk lagu memiliki motif dan frase.

2.4.4 Motif

Menurut Karl Edmund Prier Sj (2004:3) unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif. Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama.

2.4.5 Frase

Menurut Karl Edmund Prier SJ (2004:4) usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat : struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat/ frase, struktur mikro pada akhir m adalah masing-masing motif. Frase adalah gabungan dari motif-motif namun satu frase merupakan satu motif saja. Menurut Prier di dalam vokal frase lagu sering merujuk kepada struktur syair, meskipun pada prakteknya memperhatikan kedua aspek yakni frase lagu dan frase bahasa.

Untuk menganalisis lagu *Ba Bilang Aghi* ini, penulis akan menggunakan teori *weighted scale* (bobot tangga nada) yang dikemukakan oleh *William p. Malm* (1977:15). Hal-hal ini yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan melodi yaitu : 1) tangga nada (*scale*), 2) Nada dasar (*pitch center*), 3) wilayah nada, 4) jumlah nada, 5) jumlah interval, 6) pola kadensa, 7) formula melodik 8) kontur.

1. Tangga Nada (*scale*)

Menurut M. Soeharto (1992:32), tangga nada adalah susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya. Akan tetapi, dalam tulisan ini tangga nada bukan dimulai dari nada dasar, dalam pengertian tangga nada dalam kasus ini juga disesuaikan dengan pendapat yang dikemukakan Malm (1977:8), bahwa untuk menentukan tangga nada tersebut dilihat dari nada pokoknya. Nada pokok maksudnya nada-nada yang terdapat pada lagu yang ditranskrisikan tangga nada adalah dengan menuliskan nada-nada yang dipakai, tanpa melihat fungsi masing-masing nada dalam lagu, kemudian digolongkan menurut beberapa kriteria.

Nettl (1964:142) menegemukakan cara-cara mendeskripsikan tangga nada dengan menuliskan nada yang dipakai tanpa melihat fungsi masing-masing dalam lagu. Tangga nada tersebut lalu digolongkan menurut beberapa klarifikasi menurut jumlah nada yang dipakai, yaitu : *diatonic* (dua nada), *tritonic* (tiga nada), *tetratonic* (4 nada), *hexatonic* (enam nada), *heptatonic* (tujuh nada). Dua nada yang memiliki jarak satu oktaf biasanya dianggap satu saja.

2. Nada Dasar

Nada dasar adalah penulis akan mencoba metode yang ada tumpuan bagi nada nada yang terpakai dan pada umumnya adalah nada pertama pada tangga nada (M.Soeharto:88) akan tetapi, untuk menentukan masalah tonalitas ini penulis akan mencoba metode yang ditawarkan oleh Nettle (1964:147-149), yang mengatakan bahwa untuk menentukan nada dasar sebuah komposisi dan untuk membedakan nada yang penting dan nada yang kurang penting, ada 7 kriteria yaitu :

1. Nada yang sering dipakai dan nada yang jarang dipakai dalam satu komposisi
2. Terkadang nada-nada yang harga ritmisnya besar dianggap nada dasar, biarpun jarang dipakai.
3. Nada yang dipakai pada akhir (awal) komposisi, atau pada akhir (awal) bagian-bagian komposisi, dianggap memiliki fungsi penting dalam tonalitas tersebut.

4. Nada yang menduduki posisi paling rendah dalam tangga nada atau posisi pas ditengah-tengah dapat dianggap penting.
5. Interval-interval yang terdapat antara nada, kadang-kadang dipakai sebagai patokan. Umpamanya, bila ada satu nada dalam tangga nada seluruh komposisi yang digunakan bersama oktafnya, sedangkan nada lain tidak memakai oktaf (nada pertama tersebut bisa dianggap penting).
6. Adanya tekanan ritmis pada sebuah nada, juga bisa dipakai sebagai patokan tonalitas.
7. Harus diingat bahwa mungkin ada gaya-gaya musik yang mempunyai sistem tonalitas sendiri. Untuk mendeskripsikan sistem tonalitas seperti itu, maka cara terbaik tampaknya adalah pengalaman lama dan pengenalan akrab dengan gaya musik tersebut.

3. Wilayah Nada

Menurut Malm (1977) menyatakan untuk menentukan wilayah nada pada lagu, dengan berdasarkan pada embitus suara yang terdengar yaitu dengan memperhatikan rentangan jarak antara nada terendah ke nada yang tertinggi dalam satu komponen.

4. Jumlah Nada-nada

Jumlah nada (Malm:1977) adalah banyaknya nada-nada yang dipakai secara keseluruhan dalam suatu musik baik musik instrumental atau vokal.

5. Jumlah Interval

Interval adalah jarak antara satu nada dengan nada yang lain yang terdiri dari interval naik maupun turun.

6. Pola Kadensa

Pola kadensa adalah suatu rangkaian harmoni atau melodi sebagai penutup pada akhir melodi atau di tengah kalimat, sehingga bisa menutup sempurna melodi tersebut atau setengah menutup (sementara) melodi tersebut.

7. Formula Melodi

Formula melodik yang akan dibahas tulisan ini meliputi bentuk dan frasa. Bentuk adalah gabungan dari beberapa frasa yang terjalin menjadi satu pola melodi. Frasa adalah bagian-bagian kecil dari melodi. William P. Malm mengemukakan bahwa ada beberapa istilah dalam menganalisis bentuk yaitu :

1. *Repetitive* adalah bentuk nyanyian dengan melodi pendek yang diulang-ulang
2. *Iterative* adalah bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan di dalam keseluruhan nyanyian.
3. *Strophic* adalah bentuk nyanyian yang diulang tetapi menggunakan teks nyanyian yang baru atau berbeda.
4. *Reverting* adalah bentuk yang apabila dalam nyanyian terjadi pengulangan pada frasa pertama setelah terjadi penyimpangan-penyimpangan melodi.

5. *Progressive* adalah bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang selalu baru.

8. Kontur

Kontur adalah garis melodi dalam sebuah nyanyian. Malm membedakan kontur ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut :

1. *Ascending* yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk naik dari nada yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi.
2. *Descending* yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk turun dari nada yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.
3. *Pendulous* yaitu garis melodi yang bentuk gerakannya melengkung dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah, kemudian kembali lagi ke nada yang lebih tinggi atau sebaliknya.
4. *Conjunct* yaitu garis melodi yang sifatnya bergerak melangkah dari satu nada ke nada yang lain baik naik maupun turun.
5. *Terraced* yaitu garis melodi yang bergerak berjenjang baik dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah atau dimulai dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi.
6. *Disjunct* yaitu garis melodi yang bergerak melompat dari satu nada ke nada yang lainnya, dan biasanya intervalnya di atas sekonde baik mayor maupun minor.
7. *Static* yaitu garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai batas-batasan .

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan dan menganalisis komposisi, hal tersebut berupa (1) ritem; menghitung berbagai nilai not pola ritem serta pengulangan ritem dan variasinya, (2) meter; mengidentifikasi meter, menjelaskan suatu aspek dari musik. (3) tempo; mengidentifikasi perubahan tempo, menghitung jumlah not dan membaginya dengan menit. BrunoNettl (1964:148-149).

Tahap-tahap atau proses analisis bentuk Lagu *Ba Bilang Aghi* penulis lakukan adalah sebagai berikut : Penulis mendengarkan, menulis score atau partitur lagu *Ba Bilang Aghi* dan mendeskripsikan keseluruhan lagu, lalu menganalisisnya. kemudian untuk mengkaji syair lagu *Ba Bilang Aghi* dan hubungannya dengan musikal, maka penulis memperhatikan pendapat yang dikemukakan oleh Malm (1977:18), yaitu dalam musik vokal, karakteristik yang dilihat adalah apabila setiap nada dipakai untuk setiap suku kata (silabel), yang disebut dengan gaya silabis, dan bila suku kata dinyanyikan dengan nada-nada yang berjumlah banyak yang disebut dengan gaya melismatis.

2.5 Konsep Lagu Ba Bilang Aghi

Lagu *Ba Bilang Aghi* adalah lagu daerah Kampar yang dilantunkan oleh ibu untuk menidurkan bayinya. Tradisi ini dinamakan tradisi Baghandu atau mengayun bayi, karena diayun sianak bayi akan tertidur pulas dan lama. Lagu ini merupakan tradisi lisan, lirik lagu itu sekaligus sebagai hasil budaya masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat dimasa lampau, dapat digunakan

untuk menyampaikan pujian, hasrat dan doa agar bayinya menjadi orang yang beriman, berbakti kepada orang tuanya, berguna bagi bangsa dan negara.

Keunikan lagu *Ba Bilang Aghi* ini terdapat pada liriknya yang mengandung pesan moral dan nasehat. Lagu *Ba Bilang Aghi* diambil dari potongan nama-nama hari selama satu minggu, setiap hari memiliki arti dan makna tertentu. Bentuk lagu *Ba Bilang Aghi* ini termasuk dalam bentuk lagu satu bagian, walaupun irama lagunya berulang-ulang tetapi lagu ini bisa mensugesti pendengar untuk tetap mendengar. Lantunan irama syair lagu *Ba Bilang Aghi* ini tidak mengenal kaedah ketukan (*beat*) atau penggunaan tanda sukut (*meter*), dan irama yang dimainkan pada lagu *Ba Bilang Aghi* yaitu sasuko ati den artinya sekehendak hati, dalam arti musik (*adlibitum*). Teknik dan karakteristik cengkok dalam lagu *Ba Bilang Aghi* dilakukan dengan berimprovisasi, yang tidak dapat ditentukan tempat dan durasinya.

2.6 Unsur-unsur Musik.

2.6.1 Ritme

Ritme merupakan unsur yang sangat fundamental dalam musik, baik ahli musik maupun masyarakat umum, tidak asing dengan apa yang dimaksud dengan ritme, dan bagaimana cara merespon ritme itu sendiri. Menurut Hugh M. Miller (2017:30). “ ritme adalah salah satu konsep musikal yang paling sukar untuk didefinisikan. Ada berbagai deinisi untuk istilah ini, tetapi demi tujuan-tujuan kita, kita dapat mengandalkan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu aksen dan panjang pendek nada atau durasi.

2.6.2 Tone Color/Timbre

Timbre atau warna bunyi adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama, tetapi bunyi atau suara yang dihasilkan akan berbeda. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bruce dan Marilyn (2009:xv).

Pada suara manusia perbedaan timbre dapat dibedakan oleh jenis kelamin penyanyinya, atau dapat pula disebabkan wilayah suara yang dimiliki penyanyinya. Dalam hal ini, Ririe Aley menuliskan jenis suara manusia sebagai berikut :

1. Suara Wanita

Didalam ilmu vokal terdapat 3 tingkatan suara wanita yaitu seperti berikut:

a. Sopran

Sopran adalah salah satu tipe wilayah suara wanita yang pertama. Disebut sopran karena wilayah suara ini merupakan suara tertinggi dibandingkan wilayah suara yang lainnya. Karena masuk dlaam kategori suara yang mempunyai nada tinggi, maka nada suara sopran, dapat di lihat pada perbandingan nada-nada C-A.

b. Mezzo Sopran

Mezzo sopran berasal dari kata italy yang bermakna menengah atau tengah. Pada awlanya, sopran di italia adalah jenis musik klasik yang diperankan oleh wanita yang mempunyai saudara dengan nada yang terletak diantara rentang sopran dan kontralto (alto), biasanya membentang dari bada A di bawah C tengah, ke Oktaf A dua di atasnya.

c. Alto

Dalam musik paduan suara, alto memnggambarkan suara bagian tertinggi kedua di bagian paduan suara empat. Rantang alto dalam musik paduan suara adalah sekitar dari nada G3 (G di bawah C tengah) untuk F5 (F di oktaf kedua diatas C tengah). Oleh karena itu, nada suara alto berada pada nada F-D. Pada dasarnya, jenis suara alto berada pada tingkat tiga ke bawah dari sopran, meskipun sama tingginya, hanya dibedakan oleh letak nadanya saja.

2.6.3 Tempo

Hugh M. Miller (2017:26), mengungkapkan bahwa “*tempo*, sebuah istilah dari bahasa italia secara harfiah berarti: *waktu*, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan sangat cepat, sedang, atau lambat serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu “.

Tempo lagu dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu : lambat, sedang dang cepat. Berikut istilah-istilah tanda tempo :

- Tanda tempo lambat
 - *Grave* = sangat lambat dan khidmat (40-44 M.M.)
 - *Largo* = lambat dan agung (46-50 M.M.)
 - *Adagio* = sedikit lebih cepat dari Largo (52-54 M.M.)
 - *Lento* = lambat (56-58 M.M.)
- Tanda tempo sedang

- *Andante* = secepat orang berjalan (72-76 M.M.)
- *Andantino* = lebih cepat dari *Andante* (80-84 M.M.)
- *Maestoso* = agung dan mulia (88-92 M.M.)
- *Moderato* = sedang (96-104 M.M.)
- Tanda tempo cepat
 - *Allegretto* = agak cepat dan riang (108-116 M.M.)
 - *Allegro* = cepat, hidup dan riang (132-138 M.M.)
 - *Vivace* = hidup dan riang (160-176 M.M.)
 - *Presto* = cepat (184-200 M.M.)

Selain itu, ada tanda-tanda lain yang menunjukkan kecepatan lagu, yaitu:

- *Accelerando (accel)* = semakin cepat
- *Ritardando (rit)* = semakin lambat
- *Fermata* (□) = lamanya diatur oleh penyanyi / dirigen
- *Staccato* () = terputus-putus

(Al.Sukohardi,Teori musik umum:1975).

2.6.4 Ekspresi

Unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung didalam kalimat bahasa maupun kalimat lagu. Melalui kalimat lagu inilah seniman

mengungkapkan rasa yang terkandung dalam sebuah lagu. Ekspresi merupakan bagian terpenting dalam menyanyikan sebuah lagu. Keberhasilan menterjemahkan karya seni menjadi tantangan terbesar bagi seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu.

Menyanyikan sebuah lagu dengan penuh perasaan, baik itu perasaan sedih, gembira, khidmat, dan syahdu. Perasaan dalam lagu diungkapkan dengan tanda yang disebut ekspresi. Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:16), ada beberapa tanda ekspresi dalam sebuah lagu atau musik yaitu:

- a. *Agianto* : gembira, bersemangat
- b. *Con animo* : dengan sungguh-sungguh
- c. *Con animato* : dengan berjiwa
- d. *Con sprito* : dengan semangat
- e. *Con antabile* : dengan berseru
- f. *Con bravura* : dengan gagah perkasa
- g. *Vivace* : hidup, lincah
- h. *Marcato* : dengan tegas bertekanan
- i. *Maestoso* : bersifat luhur dan mulia
- j. *Ambile* : menarik
- k. *Contabile* : perasaan merdu
- l. *Con amore* : berperasaan kasih penuh kecintaan
- m. *Con doloroso* : berperasaan sedih, pilu susah hati
- n. *Con ekspresione* : dengan penuh perasaan
- o. *Con sustenoto* : dengan perasaan

2.7 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan Bentuk Lagu *Ba Bilang Aghi* di Desa Pulau Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah

Skripsi Dyani Hardiyanti pada tahun 2016 yang berjudul “Bentuk Lagu *Negeri Junjungan* Karya Musrial Mustafa di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimanakah Bentuk Lagu *Negeri Junjungan* Karya Musrial Mustafa di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Hasil penelitian adalah lagu ini menceritakan tentang budaya, adat dan keindahan pulau Bengkalis dan untuk menghimbau kepada para perantau untuk mengingat tanah kelahirannya dan menanamkan rasa kecintaan terhadap kampung halaman. Bentuk lagu *Negeri Junjungan* ini termasuk dalam bentuk lagu dua bagian dengan urutan kalimat A-A'-B-A, dengan maksud kalimat pertama (A) diulang dengan variasi (A') sesudah lagu pertama, dilanjut kalimat kedua (B) sebagai refferen dan kembali ke kalimat pertama (A). Lagu ini terdiri dari 3 tema dengan motif birama 1 sampai 2, untuk motif lainnya mengalami perubahan yang tidak signifikan artinya tidak begitu terlepas dari motif pertama. Lagu *negeri junjungan* ini menggunakan tempo Andantino (secepat orang berjalan) dan menggunakan ekspresi Con Exspresione artinya dengan penuh perasaan. Ritmenya dibangun oleh not setengah, not seperempat, not seperdelapan dan not seperenambelas

Skripsi Violano Rupiyanoto pada tahun 2015 yang berjudul “Bentuk Lagu *Sirih Penyeri* Karya Rino Dezapati di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian adalah bentuk tema lagu ini penyambutan para tamu pada suatu acara, memiliki motif repitisi dan augmentasi, motif yang digunakan sesuai dengan keinginan pencipta lagu. Pada lagu *Sirih Penyeri* ini adanya pembagian kalimat lagu dimana terdapat bentuk pertanyaan dan bentuk jawaban. Birama 1 sampai 8 adalah bentuk kalimat A karena terdapat diawal lagu, kalimat B dimulai dari birama 8 sampai birama 16, kalimat C reff atau frase ketiga dimulai pada birama 13 sampai birama 19. Berdasarkan keterangan lagu ini termasuk kedalam bentuk lagu tiga bagian yaitu A-B-C.

Skripsi Jeprizal paa tahun 2015 yang berjudul “Bentuk Lagu *Baghandu* Versi Fian Fantogi di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi riau. Dengan rumusan masalah 1) Bagaimanakah Bentuk Lagu *Baghandu* Versi Fian Fantogi di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hasil penelitian adalah lagu ini menceritakan tentang seorang ibu yang menidurkan anaknya didalam buaian dan lirik-lirik lagunya berisikan pesan-pesan nasehat terhadap sang anak. Lagu *baghandu* dimainkan dengan tempo *moderato* (sedang). Lagu *baghandu* tidak memiliki klimaks karena lagu *baghandu* termasuk lagu yang monoton, banyak nada diulang-ulang dan ekspresi yang diungkapkan pada lagu *baghandu* adalah *contabile* artinya dengan perasaan merdu.

Skripsi Rinarni Fitri pada tahun 2017 yang berjudul “analisis Lagu *Lailahailallah* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” .

dengan rumusan masalah Bagaimanakah Analisis Lagu Calempong *Lailahailallah* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hasil penelitiannya adalah gerak melodi lagu *lailahailallah* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten kampar pada umumnya memberikan kesan mendatar, disebabkan banyak peluang pada melodi, dan ritme dan juga keterbatasan jumlah nada yang hanya terdiri dari nada (6),(1),(3),(5),(4),(2). Dan pola ritme pada lagu *Lailahailallah* didominasi oleh not 1/4, not 1/8, not 1/16 penggabungan not 1/16 dengan 1/8. Penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang (ostinato) menurut kebutuhan lagu yang dimainkan.

Skripsi Kezia Ulimarina Purba tahun 2014 yang berjudul “ Analisis Musikal dan Tekstual *Marsialopari* Karya Taralamsyah “. Berdasarkan hasil penelitiannya teori yang digunakan untuk menganalisis Struktur melodi *marsialopari* menggunakan teori *weighted scale* (bobot tangga nada) yang dikemukakan oleh William P. Malm yaitu berupa: Tangga nada, Nada dasar, Wilayah nada, Jumlah nada, Interval, Formula melodi, dan kontur. Untuk itu penulis berpedoman pada teori yang digunakan dalam skripsi ini.

Berdasarkan kelima kajian relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka ini melalui teori-teori yang telah peneliti kemukakan dapat dijadikan landasan teori yang akan terus dikembangkan sejalan dengan pengumpulan data penelitian, juga dapat membantu pembaca dalam memahami temuan penelitian.